

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Responden tertua, yakni berusia 67 tahun, responden termuda, yakni berusia 17 tahun, menurut temuan penelitian. Hasil data berdasarkan usia memperjelas bahwa mayoritas peserta penelitian berusia antara 25 hingga 32 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (21%) dan yang paling sedikit berusia antara 65 hingga 72 tahun, termasuk 2 orang (3%). . Usia seseorang merupakan ciri krusial yang mempengaruhi karakteristik fisik dan psikologisnya seiring bertambahnya usia. Perubahan fisik terbagi dalam empat kategori utama: perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya sifat-sifat sebelumnya, dan munculnya sifat-sifat baru. Dari sudut pandang psikologis, tingkat kognitif seseorang meningkat seiring bertambahnya usia (Poety et al., 2017).

Dari hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan responden diketahui bahwa ada 23 responden yang berpendidikan SMA, 22 responden yang berpendidikan SD, 6 responden berpendidikan SMP, 2 responden berpendidikan sarjana, dan ada 4 responden yang tidak tamat SD. Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan fungsi seseorang dalam masyarakat. Misalnya saja pengetahuan dan pendidikan yang dapat meningkatkan kesehatan seseorang dan aspek kehidupan lainnya yang dapat berdampak pada perilaku seseorang (Retno Putri, 2017). Masyarakat diharapkan akan memperoleh wawasan, pemahaman, dan pengetahuan yang lebih baik seiring dengan meningkatnya pendidikan. Dalam pengertian ini, pemahaman dan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai lingkungan dan alam sekitar dalam

kehidupan juga meningkat dan meningkat seiring dengan semakin tingginya derajat pendidikan. Untuk menjamin keberadaan manusia yang damai, harmonis, dan seimbang dengan alam, penting bagi masyarakat untuk sadar akan perlunya menjaga lingkungan dan alam. Namun banyak orang saat ini hanya peduli tentang bagaimana mereka dapat memanfaatkan alam untuk memajukan kehidupan mereka, mengabaikan keberlanjutan alam dan ekosistem di sekitar mereka, (Chotimah & Sholeh, 2015).

Penelitian didasarkan pada pekerjaan responden: 56 responden adalah ibu rumah tangga, dan 1 responden bekerja di bidang cleaning service. Pekerjaan adalah suatu sifat buruk yang harus dilakukan seseorang untuk menafkahi keluarga dan dirinya sendiri. Pekerjaan merupakan suatu cara yang menantang, monoton, dan membosankan untuk mencari penghidupan dan bukan sumber kesenangan. Sedangkan bekerja membutuhkan banyak waktu (Widyastuti & Hilal, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Loa Duri Ulu Kecamatan Loa Janan Ulu menunjukkan bahwa pengetahuan kurang memadai sebanyak 8 responden (14%), sedangkan pengetahuan kuat sebanyak 49 responden (86%), dan tidak ada kriteria yang terlewatkan. . Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai pemahaman yang sangat baik dalam mengelola sampah rumah tangga. Reaksi seseorang terhadap rangsangan yang tersembunyi atau tidak diketahuinya disebut pengetahuan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya membuang sampah di bantaran sungai, dapat menimbulkan risiko besar terhadap kapasitas kawasan

untuk melestarikan ekosistem alaminya. Sungai dimaksudkan sebagai komponen penting ekosistem dan sumber kehidupan, namun praktik pembuangan sampah yang ceroboh oleh masyarakat setempat membahayakan kesehatan saluran air tersebut. Saat ini, sungai tersebut penuh dengan berbagai macam sampah yang berserakan di sepanjang bantaran sungai, mulai dari sampah plastik dan industri hingga sampah rumah tangga. Banyaknya sampah tidak hanya tidak sedap dipandang mata, tetapi juga menimbulkan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat setempat dan lingkungan. Masalah utamanya adalah pencemaran lingkungan, dimana zat-zat berbahaya dari sampah ini dapat mencemari air sungai, mengganggu keseimbangan ekosistem, dan membahayakan flora dan satwa liar yang bergantung padanya. (Suatrat & Dkk, 2024)

Warga Desa Loa Duri Ulu Bantaran Sungai mempunyai praktik pengelolaan sampah sehari-hari yang berbeda-beda. Mayoritas responden mengumpulkan sampah sebelum membuangnya. Warga membuang sampah dua kali sehari. Warga bantaran sungai setiap harinya membuang sampah dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memilih membuang sampahnya ke sungai, ada pula yang membuang sampahnya di TPS. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai membuang berbagai macam sampah, antara lain sampah cair dan padat, sampah rumah tangga seperti botol plastik, dan air bekas cucian. Warga bantaran sungai berpendapat bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih membuang sampah sehari-hari ke sungai karena selain sudah menjadi kebiasaan, wilayah mereka juga masih minim prasarana dan sarana pembuangan sampah yang memadai (Teguh Perdana Putra & dkk, 2016).

Berdasarkan hasil observasi lapangan sebagian besar masyarakat tidak melakukan pemisahan sampah organik (sisa nasi, kulit sayuran, kulit buah) dan anorganik (botol plastik, kaleng minuman) agar sampah yang dihasilkan dapat dikumpulkan dalam satu tempat sampah dan dibuang. Menggunakan kantong plastik untuk mengumpulkan sampah, termasuk karton, kantong plastik, dan ember bekas. masyarakat memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari seperti air minum, mencuci pakaian, mandi, dan membersihkan peralatan makan. Meskipun sebagian besar masyarakat kini membuang sampahnya dengan benar, sebagian lainnya masih membuang sampah ke sungai.

Pencemaran sungai berasal dari limbah rumah tangga, selain itu kepadatan penduduk yang terus menerus bertambah akan berakibat pada aktivitas MCK (mandi, cuci, kakus) yang semakin meningkatkan. Tingkat pencemaran sungai ini disebabkan kerana adanya berbagai kegiatan masyarakat yang berada di bantaran sungai (Barru & Pawarangan, 2018). Masyarakat membuang sampah sembarangan tanpa memikirkan akibat yang dapat ditimbulkan dan akan sangat terasa secara fisik bagi lingkungan sekitar. Lingkungan akan terlihat kotor dan tidak nyaman untuk di huni, selain itu dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat membuang sampah ke sungai yaitu tersumbatnya aliran sungai, erosi yang dapat membahayakan masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran sungai. Sampah yang telah lama menumpuk di sungai akan membusuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, air sungai menjadi tercemar dan dapat menimbulkan penyakit bagi masyarakat sekitar (Barru & Pawarangan, 2018).